

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian pada dasarnya untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dilakukan suatu metode yang tepat dan relevan untuk tujuan yang diteliti. Menurut Sugiono (2017:2) metode penelitian adalah: "... cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu."

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.

Menurut Sugiyono (2017:8), penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

"Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan."

Menurut Sugiyono (2017:147), metode deskriptif adalah:

"... metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi."

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah objek yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2016:38) objek penelitian adalah: "... suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya."

Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi, penghindaran pajak dan nilai perusahaan pada perusahaan *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.

3.3 Unit Analisis dan Observasi

3.3.1 Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah perusahaan. Dalam hal ini perusahaan yang diteliti adalah perusahaan *energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.

3.3.2 Unit Observasi

Dalam penelitian ini yang menjadi unit observasi adalah laporan keuangan tahunan yang meliputi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi serta annual report perusahaan periode 2017-2022.

1. Data-data yang diperoleh dari laporan keuangan:
 - a. Data dari laporan posisi keuangan meliputi jumlah ekuitas, total asset dan jumlah saham beredar.
 - b. Data dari laporan laba rugi meliputi laba tahun berjalan, laba sebelum pajak.

- c. Data dari laporan arus kas meliputi jumlah arus kas dari aktivitas operasi tahun berjalan dan pembayaran pajak.
 - d. Data dari catatan atas laporan keuangan meliputi penyusutan.
2. Data-data yang diperoleh dari laporan tahunan:
- a. Harga saham

3.4 Pengertian Variabel dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.4.1 Pengertian Variabel

Dalam sebuah penelitian terdapat variabel yang harus ditetapkan dengan jelas sebelum memulai pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2017:39) variabel penelitian adalah: "... segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya."

Dalam penelitian ini penulis mengelompokkan variabel-variabel tersebut dalam 2 (dua) jenis variabel yaitu variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen) sebagai berikut:

3.4.1.1 Variabel Bebas (Variabel Independen)

Menurut Sugiyono (2017:39), variabel independen adalah: "...variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)."

Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) variabel independen yang diteliti, yakni:

1. Konservatisme Akuntansi (X₁)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengertian Konservatisme Akuntansi yang disampaikan oleh Juanda (2007) dalam Ira Gustina (2018) yaitu: “konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka pendapatan dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya cenderung tinggi. Akibatnya, laporan keuangan akan menghasilkan laba yang terlalu rendah (*understatement*). Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya.”

Dalam penelitian ini *accrual measure* digunakan sebagai proksi Konservatisme Akuntansi. Menurut Dwiputro (2009) dalam Enni Savitri (2016:55) menjelaskan bahwa Givoly dan Hyan memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel konservatisme akuntansi adalah *Accrual Measures* dalam model penelitian Givoly dan Hayn (2000). Menurut Hasina dan Sulastiningsih (2020) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$$

Keterangan:

- a. CONACC adalah Tingkat Konservatisme
- b. NIO adalah *Net income* (laba tahun berjalan)
- c. DEP adalah *Depreciation of fixed assets of current year* (Penyusutan aktiva tetap tahun berjalan)
- d. CFO adalah *Net amount of cash flow from operating activities of current year* (Jumlah arus kas dari aktivitas operasi tahun berjalan)
- e. TA adalah Total Aset

Menurut Kadek dan Dewa (2016) apabila hasil bertanda positif, maka perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi. Namun bila hasil bertanda negatif, perusahaan tidak menerapkan konservatisme akuntansi.

Menurut Givoly dan Hayn (2000) dalam Hans Hananto Andreas (2017) Jika nilai $\text{CONACC} \geq 0$, artinya perusahaan itu mempunyai tingkat konservatisme akuntansi yang tinggi. Jika nilai $\text{CONACC} < 0$, artinya perusahaan itu mempunyai tingkat konservatisme akuntansi yang rendah.

2. Penghindaran Pajak (X2)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengertian Penghindaran Pajak yang disampaikan oleh Swingly dan Sukartha (2015) yaitu Tax avoidance merupakan cara yang dilakukan untuk menghindari pajak secara legal maupun ilegal yang dilakukan oleh wajib pajak dengan cara mengurangi jumlah pajak terhutangnya tanpa melanggar peraturan perpajakan atau dengan istilah lainnya mencari kelemahan peraturan. Kelemahan peraturan yang dimaksud adalah adanya peraturan yang tidak menjelaskan secara lengkap aturan yang ada sehingga dimanfaatkan untuk keuntungan perusahaan.

Dalam penelitian ini *Cash effective tax rate* (CETR) digunakan sebagai proksi Penghindaran Pajak. Menurut Hanlon dan Heitzman (2010) *Cash effective tax rate* (CETR) merupakan jumlah pajak yang dibayarkan secara tunai dibandingkan dengan laba sebelum pajak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel penghindaran pajak adalah *Cash effective tax rate* (CETR). Menurut Camelia (2018) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Berdasarkan UU No. 36 Tahun 2008 Pasal 17 Ayat 2 (a), tarif pajak penghasilan yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2010-2019 sebesar 25%. Perusahaan akan dikategorikan melakukan penghindaran pajak jika nilai

Cash Effective Tax Rate (CETR) kurang dari 25% ($< 25\%$) dan jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari sama dengan 25% ($\geq 25\%$), maka perusahaan dikategorikan tidak melakukan penghindaran pajak.

Adapun berdasarkan UU No. 7 Tahun 2021, tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1(b) tarif pajak yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2020-2022 sebesar 22%. Perusahaan akan dikategorikan melakukan penghindaran pajak jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 22% ($< 22\%$) dan jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari sama dengan 22% ($\geq 22\%$), maka perusahaan dikategorikan tidak melakukan penghindaran pajak.

3.4.1.2 Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Menurut Sugiyono (2017:39) variabel dependen yaitu:

“... sering disebut sebagai variabel output, kriteria dan konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.”

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu nilai perusahaan (Y). Penulis menggunakan definisi Nilai Perusahaan yang disampaikan oleh Harmono (2017:114), nilai perusahaan merupakan:

“... kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap tata kelola perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini.”

Dalam penelitian ini *Price Book Value* (PBV) digunakan sebagai proksi Nilai Perusahaan menurut Harmono (2017:115):

“PBV (*Price Book Value*), merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Nilai perusahaan dapat memberikan keuntungan pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kekayaan pemegang saham.”

Adapun indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel Nilai Perusahaan Menurut Bringham dan Ehrhardt (2002) dalam Amalia, Daniel (2017) yaitu:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Nilai buku saham dapat dihitung dari :

$$\text{Nilai Buku Saham} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Menurut Hidayati (2010) Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio PBV nya mencapai di atas 1 (satu) yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari pada nilai bukunya.

3.4.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasional variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, proses ini juga dimaksud untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistika dapat dilakukan secara benar. Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah Konservatisme Akuntansi, Penghindaran Pajak dan Nilai Perusahaan dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Konservatisme Akuntansi (X1)	Juanda (2007) Menyatakan bahwa konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan hutang cenderung tinggi.	$CONACC = \frac{(NIO + DEP - CFO) \times (-1)}{TA}$ Givoly dan Hayn (2000) Menurut Kadek dan Dewa (2016) apabila hasil bertanda positif, maka perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi. Namun bila hasil bertanda negatif, perusahaan tidak menerapkan konservatisme akuntansi.	Nominal
Penghindaran Pajak (X2)	Tax avoidance merupakan cara yang dilakukan untuk menghindari pajak	$CETR = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$ Camelia (2018)	Nominal

	<p>secara legal maupun ilegal yang dilakukan oleh wajib pajak dengan cara mengurangi jumlah pajak terhutangnya tanpa melanggar peraturan perpajakan atau dengan istilah lainnya mencari kelemahan peraturan (Swingly dan Sukartha,2015).</p>	<p>Menurut UU No. 36 Tahun 2008 perusahaan akan dikategorikan melakukan penghindaran pajak jika CETR kurang dari 25% dan jika CETR lebih dari 25%, maka perusahaan dikategorikan tidak melakukan penghindaraan pajak (2010-2019). Namun, berdasarkan UU No. 7 Tahun 2021 Pasal 17 Ayat 1(b) tarif pajak yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2020-2022 sebesar 22%.</p>	
<p>Nilai Perusahaan (Y)</p>	<p>Menurut Wiyono dan Kusuma (2017:74), Nilai Perusahaan merupakan harga yang bersedia di bayarkan oleh para calon investor jika perusahaan tersebut akan dijual. Nilai perusahaan merupakan gambaran dari keadaan perusahaan. Dengan baiknya nilai perusahaan maka dapat dipandang baik pula oleh para calon investor, sehingga calon investor akan berlomba-lomba dalam berinvestasi pada perusahaan tersebut, dengan tujuan mendapatkan return yang di harapkan.</p>	<p>$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$ Bringham dan Ehrhardt (2002)</p> <p>Menurut Hidayati (2010) Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio PBV nya mencapai di atas 1 (satu) yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari pada nilai bukunya.</p>	<p>Rasio</p>

Sumber: Data diolah dari berbagai sumber

3.5 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:80), populasi adalah: “... wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Berdasarkan pengertian di atas, populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 76 perusahaan. Daftar Perusahaan Sektor *Energy* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022 dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2

**Populasi Perusahaan Sektor *Energy* yang terdaftar
di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk.
2	AIMS	Akbar Indo Makmur Stimec Tbk
3	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
4	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk.
5	ARII	Atlas Resources Tbk.
6	ARTI	Ratu Prabu Energy Tbk
7	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana
8	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastrukt
9	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
10	BULL	Buana Lintas Lautan Tbk.
11	BUMI	Bumi Resources Tbk.
12	BYAN	Bayan Resources Tbk.
13	CANI	Capitol Nusantara Indonesia Tb

No	Kode	Nama Perusahaan
14	CNKO	Exploitasi Energy Indonesia Tb
15	DEWA	Darma Henwa Tbk
16	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk.
17	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk
18	ELSA	Elnusa Tbk.
19	ENRG	Energy Mega Persada Tbk.
20	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
21	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
22	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk
23	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi
24	HRUM	Harum Energy Tbk.
25	IATA	MNC Energy Investments Tbk.
26	INDY	Indika Energy Tbk.
27	ITMA	Sumber Energy Andalan Tbk.
28	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
29	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.
30	KOPI	Mitra Energy Persada Tbk.
31	LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk.
32	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.
33	MBSS	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk
34	MEDC	Medco Energy Internasional Tbk
35	MITI	Mitra Investindo Tbk.
36	MTFN	Capitalinc Investment Tbk.
37	MYOH	Samindo Resources Tbk.
38	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
39	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
40	PTBA	Bukit Asam Tbk.
41	PTIS	Indo Straits Tbk.
42	PTRO	Petrosea Tbk.
43	RAJA	Rukun Raharja Tbk.
44	RIGS	Rig Tenders Indonesia Tbk.
45	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.

No	Kode	Nama Perusahaan
46	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.
47	SMRU	SMR Utama Tbk.
48	SOCI	Soechi Lines Tbk.
49	SUGI	Sugih Energy Tbk.
50	TOBA	TBS Energy Utama Tbk.
51	TPMA	Trans Power Marine Tbk.
52	TRAM	Trada Alam Minera Tbk.
53	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk.
54	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk.
55	TAMU	Pelayaran Tamarin Samudra Tbk.
56	FIRE	Alfa Energy Investama Tbk.
57	PSSI	IMC Pelita Logistik Tbk.
58	DWGL	Dwi Guna Laksana Tbk.
59	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk.
60	JSKY	Sky Energy Indonesia Tbk.
61	INPS	Indah Prakasa Sentosa Tbk.
62	TCPI	Transcoal Pacific Tbk.
63	SURE	Super Energy Tbk.
64	WOWS	Ginting Jaya Energy Tbk.
65	TEBE	Dana Brata Luhur Tbk.
66	BESS	Batulicin Nusantara Maritim Tb
67	SGER	Sumber Global Energy Tbk.
68	UNIQ	Ulima Nitra Tbk.
69	MCOL	Prima Andalan Mandiri Tbk.
70	GTSI	GTS Internasional Tbk.
71	RMKE	RMK Energy Tbk.
72	BSML	Bintang Samudera Mandiri Lines
73	ADMR	Adaro Minerals Indonesia Tbk.
74	SEMA	Semacom Integrated Tbk.
75	SICO	Sigma Energy Compressindo Tbk.
76	COAL	Black Diamond Resources Tbk.

Sumber: www.idx.co.id

3.6 Sampel dan Teknik Sampling

3.6.1 Sampel

Menurut Sugiyono (2017:81), Sampel adalah: “... bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar *representative* (mewakili).” yakni mewakili populasi yang berarti semua ciri-ciri atau karakteristik yang ada hendaknya tercermin dalam sampel.

3.6.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2017:81) teknik sampling adalah: “... teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.” Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan yaitu, *non probability* sampling dengan teknik *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2017:82), *non probability* sampling adalah:

“... teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, sampling sistematis, kuota, aksidental, *purposive*, jenuh, *snowball*.”

Sedangkan *purposive sampling* menurut Sugiyono (2017:85) adalah: “... teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.”

Alasan memilih *purposive sampling* karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang telah ditentukan oleh penulis. Oleh karena itu, sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan penulis untuk mendapatkan sampel yang *representative*.

Adapun kriteria yang ditetapkan penulis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *energy* yang melaksanakan IPO sebelum tahun 2017.
2. Perusahaan sektor *energy* yang laporan keuangannya menggunakan mata uang dolar AS dalam periode 2017-2022.
3. Perusahaan sektor *energy* yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan secara berturut-turut pada periode 2017-2022.
4. Perusahaan sektor *energy* yang tidak mengalami kerugian dalam periode penelitian, yaitu pada periode 2017- 2022.
5. Perusahaan sektor *energy* yang menyediakan data berhubungan dengan variabel penelitian pada periode 2017-2022.

Berikut adalah hasil perhitungan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria di atas dapat dilihat pada table 3.3 sebagai berikut.

Tabel 3.3
Kriteria Pemilihan Sampel dengan *Purposive Sampling*

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
	Jumlah populasi awal (Perusahaan sektor <i>energy</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022).	76
1	Dikurangi: Perusahaan sektor <i>energy</i> yang melaksanakan IPO dalam masa penelitian (2017-2022).	(22)
		54
2	Dikurangi: Perusahaan sektor <i>energy</i> yang laporan keuangannya tidak menggunakan mata uang dolar AS dalam periode 2017-2022.	(14)

		40
3	Dikurangi: Perusahaan sektor <i>energy</i> yang tidak mempublikasikan laporan tahunan (<i>annual report</i>) dan laporan keuangan secara berturut-turut pada periode 2017-2022.	(4)
		36
4	Dikurangi: Perusahaan sektor <i>energy</i> yang mengalami kerugian dalam periode penelitian, yaitu pada periode 2017-2022.	(22)
		14
5	Dikurangi: Perusahaan sektor <i>energy</i> yang tidak menyediakan data berhubungan dengan variabel penelitian pada periode 2017-2022	(2)
Jumlah Sampel Penelitian		12
Periode Penelitian		6 Tahun
Jumlah Sampel Penelitian (12 x 6 Tahun)		72

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan kriteria pada tabel 3.3 di atas dihasilkan 12 perusahaan sektor *energy* sebagai sampel penelitian. Berikut ini nama-nama perusahaan sektor *energy* yang telah memenuhi kriteria dan terpilih menjadi sampel penelitian berdasarkan *purposive sampling* yang digunakan:

Tabel 3.4
Daftar Perusahaan Sektor *Energy*
yang menjadi Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk.
2	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
3	BYAN	Bayan Resources Tbk.
4	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.

5	HRUM	Harum Energy Tbk.
6	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
7	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.
8	PTRO	Petrosea Tbk.
9	RAJA	Rukun Raharja Tbk.
10	SOCI	Soechi Lines Tbk.
11	TOBA	TBS Energi Utama Tbk.
12	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk.

Sumber: www.idx.co.id data diolah penulis

3.7 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2016:137) data sekunder adalah: “... sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.”

Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan yang meliputi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi serta *annual report* perusahaan periode 2017-2022. Data tersebut diperoleh dari masing-masing website resmi perusahaan serta website Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id.

3.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:137) teknik pengumpulan data adalah: “... cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian.”

Pengumpulan data untuk penelitian ini diperoleh dengan cara masuk ke website www.idx.co.id serta situs resmi perusahaan sektor *energy* kemudian membuka laporan keuangan dan *annual report* masing-masing perusahaan sektor *energy* yang menjadi sampel pada penelitian. Selain itu penulis juga berusaha untuk memperoleh pengetahuan dan informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini dengan cara membaca, mempelajari, memahami, mengkaji dan menelaah beberapa sumber berupa buku, jurnal, artikel, makalah dan sebagainya untuk dijadikan sebagai dasar pengetahuan dan landasan teoritis yang akan dijadikan bahan referensi dalam penelitian ini.

3.8 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017:147), analisis data adalah:

“... kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan.”

Dalam menentukan data diperlukan data yang akurat dan dapat dipercaya yang dapat digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menarik kesimpulan. Saat menganalisis data yang dikumpulkan untuk menarik kesimpulan, penulis melakukan perhitungan, pengolahan dan penganalisaan dengan bantuan program IBM *Statisticks Product and Service Solution* (SPSS) sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan.

3.8.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2016:35) metode deskriptif adalah:

“... suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel lain dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain.”

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang akan diamati. Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis konservatisme akuntansi, penghindaran pajak sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen diantara analisis deskriptif adalah rata-rata hitung.

Menurut (Supranto, 2008:95) rata-rata hitung adalah:

“... nilai yang mewakili himpunan atau sekelompok data. Nilai rata-rata mempunyai kecenderungan memusat, sehingga sering disebut ukuran kecenderungan memusat. Rata-rata hitung sering digunakan sebagai dasar perbandingan antara dua kelompok nilai atau lebih”.

Tahap-tahap ini dilakukan untuk menganalisis konservatisme akuntansi, penghindaran pajak dan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Konservatisme Akuntansi

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan *Net income* (Laba tahun berjalan) pada periode penelitian.
- b. Menentukan *Depreciation of fixed assets of current year* (Penyusutan aktiva tetap tahun berjalan) pada periode penelitian.
- c. Menentukan *Net amount of cash flow from operating activities of current year* (Jumlah arus kas dari aktivitas operasi tahun berjalan) pada periode penelitian.
- d. Menentukan total asset pada periode penelitian.
- e. Menambah *Net income* dengan *Depreciation of fixed assets of current year* lalu dikurangi *Net amount of cash flow from operating activities of current year* dikali minus satu kemudian dibagi total asset.
- f. Menentukan jumlah kriteria kesimpulan dengan cara membuat 2 (dua) kriteria yaitu, perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi dan perusahaan tidak menerapkan konservatisme akuntansi.

Menurut Kadek dan Dewa (2016) apabila hasil bertanda positif, maka perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi. Namun bila hasil

bertanda negatif, perusahaan tidak menerapkan konservatisme akuntansi, maka kriteria penilaiannya sebagai berikut:

Tabel 3. 5
Kriteria Penilaian Konservatisme Akuntansi

Nilai CONACC	Kriteria
CONACC > 0	Menerapkan Konservatisme akuntansi
CONACC ≤ 0	Tidak Menerapkan Konservatisme akuntansi

Sumber: olah data penulis

- g. Menghitung perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi.
- h. Menetapkan kriteria kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 3.6
Kriteria Kesimpulan
Kemungkinan Konservatisme Akuntansi ditinjau dari banyaknya
perusahaan menerapkan Konservatisme Akuntansi

Jumlah perusahaan	Kriteria Kesimpulan
12	Seluruh menerapkan konservatisme akuntansi
8-11	Sebagian besar menerapkan konservatisme akuntansi
4-7	Sebagian menerapkan konservatisme akuntansi
1-3	Sebagian kecil menerapkan konservatisme akuntansi
0	Tidak ada yang menerapkan konservatisme akuntansi

Sumber: olah data penulis

- i. Menarik kesimpulan dengan membandingkan persentase konservatisme akuntansi dengan kriteria penilaian.

2. Penghindaran Pajak

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan pembayaran pajak pada laporan keuangan perusahaan.
- b. Menentukan laba sebelum pajak pada laporan keuangan perusahaan.
- c. Menghitung persentase penghindaran pajak dengan cara membagi pembayaran pajak dengan laba sebelum pajak.
- d. Menentukan jumlah kriteria kesimpulan dengan cara membuat 2 (dua) kriteria yaitu, perusahaan melakukan penghindaran pajak dan perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak.

Berdasarkan UU No. 36 Tahun 2008 Pasal 17 Ayat 2 (a), tarif pajak penghasilan yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2010-2019 sebesar 25%. Perusahaan akan dikategorikan melakukan penghindaran pajak jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 25% ($< 25\%$) dan jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari sama dengan 25% ($\geq 25\%$), maka perusahaan dikategorikan tidak melakukan penghindaran pajak, maka kriteria penilaiannya sebagai berikut:

Tabel 3.7
Kriteria Penilaian Penghindaran Pajak Tahun 2017-2019

Nilai CETR	Kriteria
CETR < 25%	Melakukan Penghindaran Pajak
CETR ≥ 25%	Tidak Melakukan Penghindaran Pajak

Sumber: UU No. 36 Tahun 2008 Pasal 17 Ayat 2, data diolah penulis

Adapun berdasarkan UU No. 7 Tahun 2021, tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1(b) tarif pajak yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2020-2022 sebesar 22%. Perusahaan akan dikategorikan melakukan penghindaran pajak jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 22% (< 22%) dan jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari sama dengan 22% (≥ 22%), maka perusahaan dikategorikan tidak melakukan penghindaran pajak.

Tabel 3.8
Kriteria Penilaian Penghindaran Pajak Tahun 2020-2022

Nilai CETR	Kriteria
CETR < 22%	Melakukan Penghindaran Pajak
CETR ≥ 22%	Tidak Melakukan Penghindaran Pajak

Sumber: UU No. 7 Tahun 2021, data diolah penulis

- e. Menghitung perusahaan yang melakukan penghindaran pajak.
- f. Menetapkan kriteria kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 3.9
Kriteria Kesimpulan Kemungkinan Penghindaran Pajak
ditinjau dari banyaknya perusahaan melakukan Penghindaran Pajak

Jumlah perusahaan	Kriteria Kesimpulan
12	Seluruh melakukan penghindaran pajak
8-11	Sebagian besar melakukan penghindaran pajak
4-7	Sebagian melakukan penghindaran pajak
1-3	Sebagian kecil melakukan penghindaran pajak
0	Tidak ada yang melakukan penghindaran pajak

Sumber: olah data penulis

- g. Menarik kesimpulan dengan membandingkan persentase penghindaran pajak dengan kriteria penilaian.

3. Nilai Perusahaan

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan harga saham pada perusahaan sektor *energy* pada periode penelitian.
2. Menentukan nilai buku per lembar saham pada perusahaan sektor *energy* pada periode penelitian.

3. Menghitung persentase nilai perusahaan dengan cara membagi harga saham dengan nilai buku per lembar saham pada perusahaan sektor *energy* pada periode penelitian.
4. Menentukan jumlah kriteria kesimpulan dengan cara membuat 2 (dua) kriteria yaitu, nilai perusahaan meningkat dan nilai perusahaan menurun. Menurut Hidayati (2010) Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio PBV nya mencapai di atas 1 (satu) yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari pada nilai bukunya.

Tabel 3.10

Kriteria Penilaian Nilai Perusahaan

Nilai PBV	Kriteria
$PBV \geq 1$	Nilai Perusahaan Meningkat
$PBV < 1$	Nilai Perusahaan Menurun

Sumber: Hidayati (2010), data diolah penulis

5. Menarik Kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh.

3.8.2 Analisis Asosiatif

Analisis asosiatif digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Menurut Sugiyono (2017:36), penelitian asosiatif adalah: "... penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih."

Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan.

3.8.2.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka terlebih dahulu harus memenuhi uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik ini menggunakan 4 (empat) uji, yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan (Ghozali, 2018:161).

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data variabel independen dan variabel dependen pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah sampel yang digunakan mempunyai distribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Dalam model regresi linear, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai *error* yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan *software IBM SPSS (Statistics Product and Service Solution)*.

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan Test *Normality Kolmogorov-Smirnov*, menurut Singgih Santosa (2012:393) dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significanted*), yaitu:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2018:107).

Menurut Ghozali (2018:107) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen, jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas

0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

c. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari:

- *tolerance value*
- *variance inflation factor (VIF)*

Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Dasar pengambilan keputusan dengan *tolerance value* atau *variance inflation factor (VIF)* dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
- b. Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghozali (2016:139), Uji Heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

“Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Kebanyakan data *crosssection* mengandung heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran mulai dari kecil, sedang, dan besar. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas.”

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ yang telah *distudentized*). Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137-138).

4. Uji Autokorelasi

Menurut Winarno (2015:29), autokorelasi adalah: “... hubungan antara residual satu dengan residual observasi lainnya”, salah satu asumsi dalam

penggunaan model OLS (Ordinary Least Square) adalah tidak ada autokorelasi yang dinyatakan $E(e_i, e_j) = 0$ dan $i \neq j$ sedangkan apabila ada autokorelasi maka dilambangkan $E(e_i, e_j) \neq 0$ dan $i \neq j$.

Menurut Ghozali (Ghozali, 2018:111), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Menurut Sunyoto (2016: 98) salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dapat digunakan besaran Durbin-Watson (DW) dengan rumus sebagai berikut:

$$D - W = \frac{\sum(e_t - e_{t-1})^2}{\sum_t e^2}$$

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$).
- Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.
- Terjadi autokorelasi negative jika nilai DW diatas +2 atau $DW > +2$.

3.8.2.2 Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:63), menyatakan hipotesis sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari dan ingin kita pelajari. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks. Perumusan hipotesis menjadi sangat penting dalam penelitian. Karena tujuan penelitian ilmiah secara umum adalah untuk memecahkan masalah melalui metode ilmiah sehingga diperoleh pengetahuan baru yang ilmiah. Setelah hipotesis dirumuskan, maka sebelum pengujian yang sebenarnya dilakukan, hipotesis harus dinilai terlebih dahulu.”

Pengujian hipotesis di maksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen (variabel bebas) kepada variabel dependen (variabel terikat). Dengan pengujian hipotesis ini penulis menetapkan dengan menggunakan uji signifikan dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.8.2.2.1 Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t) dan dalam pengujian hipotesis ini peneliti menetapkan dengan

menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis (H_0) dan hipotesis alternatif

(H_a). Menurut Imam Ghozali (2013:98), uji t digunakan untuk:

“Menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen”.

Adapun rancangan-rancangan pengujian hipotesis secara parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan Hipotesis

- | | |
|-------------------------------|---|
| H_{01} ($\beta_1 = 0$) | Konservatisme Akuntansi tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan |
| H_{a1} ($\beta_1 \neq 0$) | Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan |
| H_{02} ($\beta_2 = 0$) | Penghindaran Pajak tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan |
| H_{a2} ($\beta_2 \neq 0$) | Penghindaran Pajak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan |

2. Tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi dalam penelitian ini menggunakan alfa 5% (0,05).

Signifikansi 5% artinya penelitian ini menentukan risiko kesalahan dalam mengambil keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5%.

Uji statistik t disebut juga uji signifikan individual. Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen (X) secara parsial terhadap variabel dependen (Y). Menurut Sugiyono (2016:187) rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t : Nilai uji t

r : Nilai Koefisien Korelasi r

2 : Nilai Koefisien Determinasi

n : Jumlah Data

3. Pengambilan Keputusan

Jika t_{hitung} bernilai positif:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh signifikan).
- Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh signifikan).

Apabila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan. Sebaliknya apabila H_0 ditolak, maka hal ini diartikan bahwa variabel

independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan.

3.8.2.2.2 Analisis Regresi Linear sederhana

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen yaitu konservatisme akuntansi dan penghindaran pajak terhadap variabel dependen yaitu penilai perusahaan.

Menurut Sugiyono (2016:188) “Analisis regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen”. Persamaan regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = PBV

a = Konstanta atau bila harga CONACC dan CETR = 0

b = Koefisien Regresi

X = Nilai CONACC dan CETR

3.8.2.2.3 Analisis Koefisien Korelasi (R)

Menurut Sugiyono (2017:183), teknik korelasi adalah: “... digunakan untuk untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data

kedua variabel berbentuk interval atau ratio dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama.”

Analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi kedua variabel dan ukuran yang dipakai untuk menentukan derajat atau kekuatan hubungan korelasi tersebut. Pengukuran koefisien ini dilakukan dengan menggunakan koefisien *Pearson Product Moment* (r). Menurut Sugiyono (2017:183), rumus koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2)(n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi

X = Nilai CONACC dan CETR

Y = Nilai PBV

n = Banyaknya sampel

Dari hasil yang diperoleh dari rumus di atas, dapat menunjukkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pada hakekatnya nilai r dapat bervariasi dari -1 hingga +1, atau secara sistematis dapat dituliskan menjadi $-1 \leq r \leq +1$. Hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan 3 (tiga) alternatif, yaitu:

1. Bila $r = 0$, maka tidak terdapat korelasi antara kedua variabel atau tidak terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

2. Bila $r = +1$ atau mendekati $+1$, maka korelasi antar kedua variabel dikatakan positif dan sangat kuat.
3. Bila $r = -1$ atau mendekati -1 , maka korelasi antar kedua variabel dikatakan negatif dan sangat kuat.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil dapat dilihat pada tabel 3.11 dan 3.12.

Tabel 3.11

Kategori Koefisien Korelasi Bernilai R Positif

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2017:184) yang telah disesuaikan oleh penulis

Tabel 3.12

Kategori Koefisien Korelasi Bernilai R Negatif

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – -0,199	Sangat Rendah
-0,20 – -0,399	Rendah
-0,40 – -0,599	Sedang
-0,60 – -0,799	Kuat
-0,80 – -1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2017:184) yang telah disesuaikan oleh penulis

3.8.2.2.4 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis determinasi merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen dan variabel dependen. Menurut Imam Ghozali (2013:341), bahwa:

“Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Coc dan R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan.”

Koefisien determinasi (Kd) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai Kd yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Untuk melihat seberapa besar tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan koefisien determinasi (Kd) menurut Sugiyono (2016:257), menggunakan rumus sebagai berikut:

$$kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

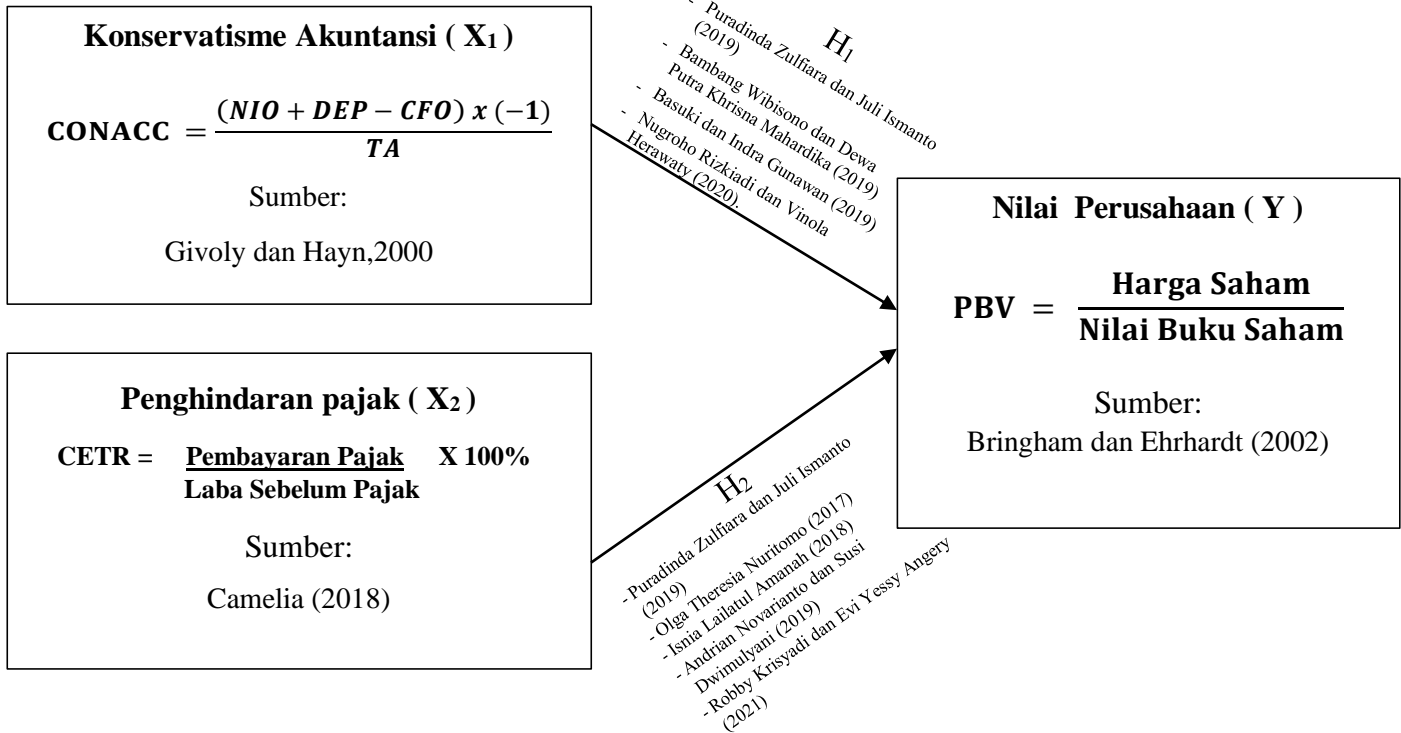
Kd = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien kuadrat korelasi ganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu konservatisme akuntansi dan penghindaran pajak terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan dinyatakan dalam persentase. Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan software IBM SPSS (*Statistics Product and Service Solution*).

3.9 Model Penelitian

Dalam sebuah penelitian, model penelitian merupakan abstrak dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Model penelitian menggambarkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam bentuk gambar. Berdasarkan variabel-variabel yang penulis teliti, yaitu Konservatisme Akuntansi dan Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan maka hubungan antar variabel dapat digambar dalam model penelitian. Model penelitian dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 3.1
Model Penelitian